

## BAB II

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. JENIS PENELITIAN

Dalam penelitian, kita banyak mengenal jenis penelitian, misalnya penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sehubungan dengan itu, menggunakan metode penelitian kualitatif bagi peneliti sangat tepat untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkenaan dengan Upaya Dakwah Majelis Muhtadin Dalam memelihara Keimanan Kaum Muallaf (nasrani-Islam) di Kotamadya Yogyakarta, karena metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus terbatas, kausistik sifatnya, tetapi indepth dan holistik, sehingga tidak mengenal pemilahan-pemilahan gejala secara konseptual dalam aspek-aspeknya.

Kalau dilihat secara terminologis, penelitian kualitatif seperti yang didefinisikan oleh Bisri Affandi adalah penelitian yang holistik dan sistematis yang tidak bertumpu pada pengukuran dimana pencarian data dari peneliti dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. (Syam, 1991 : 11). Sedangkan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1991 : 3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati untuk diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Di sisi lain Nasution (1992 : 18) , menyebutkan bahwa penelitian kualitatif sebagai peneli-

tian Naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural dan wajar sebagaimana adanya, tidak dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test.

Berpijak dari pengertian penelitian kualitatif di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gejala-gejala kehidupan masyarakat seperti apa yang terpersepsi oleh warga-warga masyarakat itu sendiri dan dari kondisi mereka itu sendiri yang tidak diintervensi oleh pengamat penelitinya (naturalistik). Penelitian ini juga dikombinasikan dengan tujuan deskriptif.

Penelitian deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Syam (1991 : 68) bertujuan untuk mencandra secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi dan daerah tertentu. Dalam studi kualitatif ini, fakta-fakta yang dipelajari adalah upaya dakwah Majelis Muhtadin kepada muallaf (Nasrani-Islam) dalam rangka memelihara keimanannya.

Landasan berfikir yang digunakan adalah model interaksi simbolik. Model interaksi simbolik ini oleh Muhadjir (1993 : 187) didefinisikan sebagai pemahaman dan penafsiran manusia terhadap lambang-lambang melalui interaksi. Landasan berfikir ini pada dasarnya untuk mengungkap perilaku manusia yang mampu mengungkap makna lewat simbol dalam interaksi.

Menurut Muhadjir (1993 : 188-189) landasan berfikir interaksi simbolik ini, berdasarkan pada beberapa proposisi dasar, yaitu :

1. Bahwa perilaku manusia itu mempunyai makna dibalik gejala yang ada, sehingga memerlukan metode untuk mengungkapkan perilaku yang terselubung tersebut.
2. Pemaknaan kemanusiaan manusia perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia, karena manusia adalah yang membangun dunianya, lingkungannya dengan berdasar simpati.
3. Masyarakat manusia merupakan proses yang berkembang secara holistik, tidak terpisah, tidak linier dan tidak terduga.
4. Perilaku manusia itu berlaku berdasarkan penafikan fenomenologik yang berlangsung atas maksud, pemaknaan dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis.
5. Konsep mental manusia berkembang secara dialektik.
6. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif kreatif dan bukan elementer-reaktif.
7. Untuk mengungkap suatu makna tersebut perlu digunakan metode introspeksi simpatetik dengan menggunakan pendekatan intuitif.

Dengan demikian proposisi yang paling mendasar dalam cara berfikir dengan model interaksi simbolik adalah perilaku manusia dalam kemampuannya mengungkapkan makna simbol dalam interaksi.

Untuk menganalisa perilaku masyarakat dan makna simbol interaksi yang berlaku, maka peneliti mencoba untuk mengungkapkan interaksi dari dengan muallaf di Kotamadya

Yogyakarta berpijak pada prinsip interaksi simbolik tersebut, yaitu :

1. Bahwa simbol dan interaksi adalah menyatu dan tidak cukup hanya merekam fakta tanpa harus mencari konteksnya dalam menangkap simbol dan makna tersebut. Sehingga konteks interaksi antara da'i dan muallaf dapat ditangkap simbol dan maknanya ketika interaksi tersebut berlangsung.
2. Antara simbol dan makna tersebut tidak bisa lepas dari sikap pribadi subyek yang dituju yaitu da'i. Dalam memahami jati dirinya perlu dipahami lebih mendalam .
3. Setelah mengerti simbol dan makna serta pribadi da'i maka penulis akan menghubungkannya dengan kondisi muallaf dan sekaligus dengan kondisi masyarakat Yogyakarta.
4. Penulis juga merekam situasi interaksi da'i dengan muallaf untuk mengetahui dan menggambarkan simbol dan makna yang terkandung dalam interaksi tersebut.
5. Metode-metode yang dilakukan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kemampuan untuk merefleksikan bentuk upaya dakwah dan interaksi antara da'i dan muallaf.
6. Di samping itu juga, metode-metode tersebut diusahakan untuk mengungkapkan makna yang terjadi pada interaksi da'i dan muallaf.
7. Dalam penelitian ini, penulis akan mengarahkan pemikiran model interaksi simbolik dengan konsep yang le-

bih definitif terhadap site penelitian.

Dengan kerangka berfikir interaksi simbolik, maka penulis berusaha mengungkapkan makna yang terkandung dalam upaya dakwah Majelis Muhtadin kepada kaum muallaf di Kotamadya Yogyakarta.

#### B. DESIGN REDESIGN

Dalam rangka penyusunan disain untuk penelitian, penulis mengalami beberapa tahapan berikut :

1. Pada tanggal 1 Desember 1994, peneliti mengajukan judul yang diilhami oleh suplemen "Dialog Jum'at" di harian Republika satu minggu sebelumnya. Dalam suplemen itu dimuat sebuah lembaga yang bernama Yabumi dengan aktifitasnya. Adapun judul itu selengkapnya, "Studi Tentang Upaya YABUMI (Yayasan Bina Ummat Muallaf Indonesia) Dalam Memelihara Keimanan Kaum Muallaf (Wasrani-Islam) di Kotamadya Yogyakarta", yang disetujui oleh Ketua Laboratorium PPAI yang selanjutnya disahkan oleh Ketua Jurusan PPAI tanggal 09 Desember 1994.
2. Selanjutnya pada pertengahan Desember 1994, peneliti mengadakan studi pendahuluan ke lokasi penelitian, yaitu kantor YABUMI jalan Dr. Wahidin, Klitren Lor GK. III/289 Yogyakarta untuk mendapatkan penjelasan umum tentang lembaga ini beserta aktifitasnya yang rutin maupun insidental yang akan berguna dalam penyusunan proposal penelitian. Di sekretariat, peneliti

--yang ditemani oleh seorang rekan yang belajar di IAIN Sunan Kalijaga yaitu Yni Setiawan-- memperoleh informasi dimaksud dari Bapak M. Sofyan Lubis yang menjabat sekretaris yayasan dan saat itu pula peneliti meminta izin penelitian.

3. Pada tanggal 07 April 1995 peneliti mengajukan proposal penelitian kepada ketua jurusan PPAI, Beliau menyarankan kepada peneliti agar judul ditambah dengan kata "Dakwah" di antara kata upaya dan YABUMI, sehingga judul itu menjadi "Studi Tentang Upaya Dakwah YABUMI (Yayasan Bina Ummat Muallaf Indonesia) Dalam memelihara Keimanan Kaum Muallaf (Nasrani-Islam) di Kotamadya Yogyakarta.
4. Pada tanggal 24 April 1995 peneliti mendatangi sekretariat YABUMI kembali setelah empat bulan lamanya tidak berkunjung, dalam rangka menyerahkan surat penelitian dari Fakultas. Di yayasan ini peneliti diterima oleh Gunawan --pengurus-- dan surat itu disampaikan kepada Bp. Willibrordus Romanus Lasiman.
5. Pada minggu pertama bulan Mei 1995, pengumpulan data mulai dilakukan, ternyata kegiatan yayasan mengalami kefakuman sehingga menyulitkan peneliti untuk melakukan observasi.
6. Pada tanggal 07 Mei 1995 peneliti berkunjung ke sekretariat CDP (Corp Dakwah Pedesaan) yang ada di Jl.Sul-



tan Agung, Yogyakarta. Di saat pembicaraan berlangsung dengan ketua CDP, beliau menceritakan tentang lembaga yang membina muallaf yaitu Majelis Muhtadin, dan menyarankan agar peneliti mendatangi sekretariatnya di jalan Ipda Tut Harso no. 3 Yogyakarta.

7. Pada tanggal 09 Mei 1995 peneliti berkunjung ke sekretariat Majelis Muhtadin dan mengikuti kajian Kristologi yang selanjutnya bertemu dengan Bp. Sutrisno yang menjabat sebagai sekretaris di lembaga ini, guna mengutarakan maksud dan sekaligus mendapat izin. Beliau sendiri menyatakan agar peneliti menunggu dewan pembina datang dari menunaikan ibadah haji, karena hak mengizinkan ada pada dewan ini.
8. Sepuluh hari kemudian, yaitu tanggal 19 Mei 1995, peneliti mendatangi rumah Drs. Djoko priyono, Ketua Majelis Muhtadin di Jl. Kadipaten, Yogyakarta untuk maksud yang sama sekaligus mengecek saran Bapak Sutrisno. Ternyata beliau menyarankan agar peneliti datang ke rumah Dra. Bernadhetta Avodrin Dunilyta di Pujokusuman Mg. I/504 karena di sinilah biasanya penelitian diberi izin juga berdiskusi hal ihwal penelitian.
9. Pada malam harinya, peneliti berkunjung ke rumah Mbak Ita (panggilan akrab Bernadhetta AD) dan menceritakan maksud sekaligus menyerahkan proposal penelitian yang telah diubah. Beliau mengizinkan dan pada saat itulah peneliti membuat kesepakatan tentang proses penelitian.

10. Langkah terakhir adalah dengan mengkonfirmasi kepada Bapak Drs. Moh. Ali Aziz selaku pembimbing sekaligus ketua jurusan PPAI tentang perubahan judul. Pada tanggal 24 Mei 1995 beliau menyetujui, sehingga judul penelitian itu adalah "Studi Tentang Upaya Dakwah Majelis Muhtadin Dalam Memelihara Keimanan Kaum Muallaf (Nasrani-Islam) di Kotamadya Yogyakarta.

### C. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Dalam ciri penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian dan sekaligus sebagai alat pengumpul data (Moleong, 1991 : 121) di samping menjadi perencana, analis, penafsir data dan sebagai pelapor hasil penelitiannya. Oleh Faisal (1990 : 45), peneliti disebut sebagai instrumen kreatif, yaitu peneliti sendiri yang harus rajin dan giat untuk menggali data dari beberapa informan, sekaligus peneliti sebagai pengumpul dan penganalisa serta pembuat laporan.

Dalam kaitannya dengan upaya dakwah Majelis Muhtadin kepada muallaf di Kotamadya Yogyakarta ini, peneliti pertama-tama pergi dan berada di lokasi penelitian untuk mendapatkan pengalaman, menjajaki, memahami dan menyesuaikan diri dengan latar alamiah sesuai dengan pandangan hidup mereka. Kehadiran peneliti yang demikian ini langsung berinteraksi dengan para muallaf dan peneliti posi-



sinya sebagai partisipan penuh dan pengamat penuh, dengan tetap mengindahkan nilai-nilai yang berlaku, menghormati dan mematuhi, peneliti berusaha mencatat apa saja yang terjadi.

Dalam usaha memperoleh data di lapangan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dari para informan, peneliti tidak banyak mengalami kesulitan. Mereka dengan gamblang menjelaskan permasalahan yang diajukan seperti kondisi para muallaf ditinjau dari berbagai aspeknya, kegiatan dakwah di Majelis Muhtadin, pengalaman - pengalaman muallaf dalam mencari Islam dan mengikuti kegiatan dakwah di Majelis Muhtadin. Dalam mencari data ini, terkadang peneliti bertemu dengan mereka pada saat mengikuti kegiatan dakwah di Majelis Muhtadin, tetapi juga mengunjungi kediamannya.

Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan obyektif terhadap aktifitas dakwah yang dilaksanakan di majlis Muhtadin kepada muallaf, seperti pengajian Selasa sore yang membahas materi-materi tauhid, akhlak dan yang lain, Studi Islam Intensif (SII), kegiatan kewirausahaan, dan kegiatan lainnya yang berhubungan. Dalam pengamatan ini, peneliti --sebagai instrumen-- berusaha untuk memahami situasi dengan upaya merasakannya, menyelaminya berdasarkan penghayatan obyek. Pengamatan terhadap kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mencari pandangan tentang nilai-nilai, sikap, proses, serta memahami dan menginterpretasikan makna dan simbol.

#### D. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Dalam proses penelitian kualitatif seperti yang dikatakan oleh Faisal (1990 : 45) selalu berbentuk siklus dan proses yang berbentuk siklus tersebut selalu berlangsung secara "ulang alik" dari tahap ke tahap. Untuk mengidentifikasi persoalan kajian Upaya Dakwah Majelis Muhtadin Dalam Memelihara Keimanan Kaum Muallaf (Nasrani-Islam) di Kotamadya Yogyakarta ini, peneliti akan menggunakan beberapa tahapan seperti yang diklasifikasikan oleh Kirk dan Miller (1986 : 60) dalam tahapan penelitian kualitatif, yaitu :

##### 1. Invention

Pada tahap ini seperti yang dikemukakan Faisal (1990 : 45) merupakan tahapan eksplorasi, artinya tahapan peneliti dalam pencarian data yang sifatnya meluas dan menyeluruh. Pada tahap penjajakan ini, yang dilakukan pertama-tama adalah membuat desain penelitian yang berupa rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan dari fakultas, lembaga yang terkait, dan menjajagi serta menilai keadaan lapangan secara Grand Tour Observation dengan merumuskan segi-segi pemahaman atas petunjuk dan cara hidup kelompok yang diteliti, kemudian memahami pandangan hidup dan nilai-nilai yang dianutnya. Di samping itu, peneliti juga menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian berlangsung .

## 2. Discovery

Tahap kedua ini, peneliti secara terfokus dalam pencarian data lapangan. Dalam penggalian data secara eksplorasi terfokus (Faisal, 1990 : 45) ini, peneliti menggunakan metode participant observation, in depth interview, dokumenter dan pencatatan lapangan.

Keterlibatan peneliti di lapangan dimaksudkan untuk menggali data yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan dakwah kepada muallaf dan sikap perilaku keagamaan muallaf. Sedangkan in depth interview, dimaksudkan sebagai penggalian data yang berhubungan dengan emic view informan terhadap upaya dakwah.

Untuk mempermudah pengumpulan data melalui in depth interview, peneliti memilih informan awal yang akan memberikan informasi yang mendalam. Adapun penentuan informan awal ini didasarkan pada persyaratan yang dikemukakan oleh Spradley, sebagaimana dikutip oleh Faisal (1990 : 44-45), yaitu :

- a. Mereka yang memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga bukan hanya sekedar mengetahui, tetapi disertai penghayatan.
- b. Mereka yang tergolong sedang berkecimpung dalam kegiatan yang diteliti.
- c. Mereka yang masih asing bagi peneliti, hal ini dimaksudkan agar terdapat satu gairah dari informan yang merasa tertantang untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam menentukan informan awal ini peneliti melakukan langkah sebagai berikut :

- a. Setelah peneliti memperoleh izin penelitian dari Majelis Muhtadin Yogyakarta, maka peneliti menemui pengurus, Dra. Bernadhetta Avodrin Dunilyta di Pujokusuman Mg. I/504 Yogyakarta, dalam rangka memperoleh penjelasan tentang informan yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.
- b. Dalam pertemuan tersebut --pertengahan Mei 1995--, beliau menyebutkan nama-nama informan yang berkompeten dalam proses pengumpulan data lapangan. Untuk mendapatkan data tentang seluk beluk aktifitas dan metode dakwah Majelis Muhtadin, peneliti dianjurkan agar menemui Bapak Drs. Sunardi Syahuri karena beliaulah yang menguasai persoalan ini.

Sedangkan dalam bidang operasionalisasi organisasi dan kondisi muallaf Majelis Muhtadin, Dra Bernadetta menyatakan bahwa beliau dan Bapak Joko Priyono dapat dimintai keterangan, mengingat beliau berdua telah lama terlibat di Majelis Muhtadin. Untuk peserta, muallaf, maka informasi awal dapat digali dari Mardiono, karena ia tergolong sebagai peserta yang aktif dalam kegiatan pembinaan mental maupun fisik.

Berdasarkan hal di atas, maka informan awal, yaitu

- 1) Bapak Drs. Sunardi Syahuri, yang sehari-harinya menjabat ketua dewan pembina Majelis Muhtadin Yogyakarta,

sekaligus sebagai salah seorang pendiri. Beliau yang mengawasi jalannya kegiatan organisasi dan sekaligus ikut memberikan pembinaan kepada muallaf. Di samping itu beliaulah yang membimbing orang-orang yang akan masuk Islam dalam proses pensyahadatan.

Bapak Sunardi Syahuri adalah alumni Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang pada saat ini bekerja di Kanwil Depag Propinsi D.I. Yogyakarta, dan menjadi Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Perwakilan Yogyakarta. Sehingga tidak heran jika beliau cukup akrab dengan aktifitas dakwah dan cukup dikenal di propinsi ini.

- 2) Dra. Bernadhetta Avodrin Dunilyta, adalah Ketua I (Bidang Intern) Majelis Muhtadin Yogyakarta. Beliau yang dikenal dengan panggilan Mbak Ita adalah seorang muallaf yang telah lama mengikuti kegiatan keagamaan di Majelis Muhtadin (1990) dan aktif mengurus organisasi, sejak menjadi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Selanjutnya peneliti menjadikan kedua orang di atas sebagai Key Informan karena keduanya merupakan orang yang mengetahui secara mendalam tentang masalah-masalah dakwah --kepada muallaf-- dan jalannya organisasi Majelis Muhtadin Yogyakarta.

- 3) Sdr. Mardiono, seorang pemuda muallaf yang kini belajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang bersangkutan berasal dari Wonosari dan



aktif dalam mengikuti kegiatan dakwah di Majelis Muhtadin, baik mental maupun fisik. Kini ia tinggal di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Jl. Yogya-Wonosari, Km.8 Gandu, Sendangtirto, Berbah, Sleman.

Dalam mencari informan selanjutnya, peneliti mempergunakan prinsip Snowball Sampling (Sampel Bola Salju) sampai tidak ditemukan lagi variasi informasi dari informan yang dimintai keterangan.

Sementara dokumenter digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi muallaf; Majelis Muhtadin dan masyarakat Yogyakarta secara rinci yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar dan majalah (Arikunto, 1991 : 188). Catatan lapangan yang ditulis peneliti di lapangan berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dicatat secara prosedural.

### 3. Interpretation

Pada tahap ini, peneliti mengadakan pengecekan dan pengonfirmasian terhadap hasil temuan guna menghasilkan pemahaman terhadap data. Tahap interpretasi ini didasarkan pada proses Grounded Theory. Teori ini dinyatakan oleh Faisal (1990 : 108) sebagai kegiatan yang dilakukan seorang peneliti dalam rangka mengembangkan teori atas data yang dikumpulkan.

Dengan demikian, yang menjadi teknik analisa data adalah analisa Grounded dengan proses berdasarkan pada data yang dihasilkan dari fenomena yang terjadi di site



penelitian. Berdasarkan analisa Grounded tersebut, maka peneliti akan menggunakan proses pelaksanaan analisa sebagai berikut :

- a. Membuat kategorisasi data dan propertisanya.
- b. Mengadakan crossing antara data yang sudah kategorisasikan.
- c. Hasil crossing tersebut dirumuskan dalam hipotesa dan selanjutnya dikonfirmasi dengan informan.
- d. Hasil konfirmasi tersebut dirumuskan kembali, dan apa yang telah dirumuskan tersebut merupakan teori yang berdasarkan realitas. Hal inilah yang dinamakan sebagai hasil temuan.

#### 4. Explanation

Tahap ini merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian dengan bentuk penulisan laporan dari hasil-hasil pengumpulan data yang dilakukan di site penelitian. Dari hasil laporan ini akan didapati suatu gagasan yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian. Penyusunan gagasan tersebut akan dihubungkan dengan disiplin ilmu peneliti di Fakultas Dakwah, jurusan PPAI.

#### E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam setiap penelitian, di samping menggunakan metode yang tepat, diperlukan juga kemampuan memilih dan bahkan juga menyusun teknik pengumpulan data yang relevan. Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik pengumpulan data sangat berpengaruh terhadap obyektivitas

hasil penelitian. Dari pemilihan teknik pengumpulan data ini, penelitian yang dilakukan ini akan memungkinkan tercapainya pemecahan masalah secara valid dan reliable yang pada gilirannya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang obyektif.

Untuk mengkaji Upaya Dakwah Majelis Muhtadin Dalam Memelihara Keimanan Kaum Muallaf (Nasrani-Islam) di Kotamadya Yogyakarta ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### 1. Participant Observation

Pada bentuk ini, peneliti mengamati langsung dan sekaligus berpartisipasi dalam kegiatan dakwah yang dilakukan Majelis Muhtadin kepada muallaf. Di samping itu peneliti juga bertindak sebagai orang kebanyakan (muallaf) di lokasi tersebut, sehingga pengamatan dan partisipasi peneliti dalam mengamati perilaku mereka dengan mudah dapat diperoleh.

Participant observation ini, sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan (dalam Moleong, 1991 : 117) merupakan penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

Di antara participant observation yang dilakukan peneliti, yaitu :

- Selasa, 09 Mei 1995. Menghadiri pengajian kristologi yang disampaikan oleh Bp. Sutrisno di Majelis Muhtadin

Jl. Ipda Tut Harsono 03 Yogyakarta. Pada saat itu dibahas masalah Ketuhanan Yesus yang ditentang oleh Bibel.

- Selasa, 23 Mei 1995. Mengikuti pengajian Selasa sore tentang Keimanan kepada malaikat, yang disampaikan Bapak Ir. Chalid Mahmud. Sebelumnya Bapak Sunardi memberi materi tentang riya'. Pada saat ini pula, peneliti menyaksikan prosesi pensyahadatan penganut Khato-lik dari Kulon Progo bernama Ester Wahyuni -- bekerja di BLK Kodya Yogyakarta--, yang disaksikan oleh seluruh peserta pengajian.
- Selasa, 30 Mei 1995. Menghadiri pengajian tentang ke-islaman yang dibawakan oleh Bp. Sunardi Syahuri yang membahas materi riya' (melanjutkan di minggu sebelumnya).
- Rabu, 31 Mei 1995. Menghadiri pengajian dalam rangka PHBI, peringatan tahun baru Islam 1 Muharram 1416 H, disampaikan oleh Bapak Sunardi. Pada saat itu Beliau membahas hikmah tahun baru Islam.
- Selasa, 06 Juni 1995. Menghadiri pengajian dengan materi Tauhid, yang disampaikan oleh Bapak Tajuddin, Lc. membahas topik fungsi diutusny rasul.
- Selasa, 12 Juni 1995. Mengikuti pengajian kristologi dengan topik ajaran Paulus dan ajaran Yesus di dalam Bibel.
- Selasa, 20 Juni 1995. Mengikuti kajian akhlak dengan

materi "Dosa-dosa terbesar", disampaikan oleh Bapak RMA, Hanafi.

- Jumat - Minggu, 07 - 09 Juli 1995. Mengikuti Studi Islam Intensif (SII) yang pertama.
- Selain itu peneliti berkesempatan menyaksikan kegiatan muallaf dalam bidang kewirausahaan, seperti usaha servis elektronik di Jl. Magelang, Yogyakarta.

## 2. In Depth Interview

Interview diartikan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (Nazir, 1988 : 234).

Dalam proses wawancara dengan para informan, dilakukan dengan cara bebas dan leluasa yang oleh Faisal (1990 : 62) disebut dengan wawancara tak berstruktur (Unstructured). Wawancara tak berstruktur ini berbentuk wawancara bebas yang tidak mempunyai pusat, tetapi pertanyaan dapat beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain. Sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas ini dapat bersifat beraneka ragam.

Di samping itu, peneliti juga tidak berdasar pada draft-draft pertanyaan yang sudah tersusun rapi sebelumnya, tetapi peneliti langsung menanyakan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, yang kemudian peneliti menggiring pertanyaan pada fokus permasalahan.

lahan.

Teknik pencarian data tersebut dimaksudkan untuk menjangkau informasi sebanyak-banyaknya dengan menjaga kevaliditasnya sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Di antara interview yang dilakukan peneliti adalah

- Minggu, 21 Mei 1995. Peneliti mewawancarai Ketua I Majlis Muhtadin, Dra. Bernadhetta AD di kediamannya, Pujokusuman Mg. I/504 Yogyakarta untuk mendapatkan data tentang latar belakang konversi agama, kondisi keagamaan muallaf, proses pengislamannya.
- Kamis, 08 Juni 1995. Berkunjung ke Kanwil Depag DI. Yogyakarta Jl. Sukonandi untuk memperoleh data tentang kondisi keagamaan masyarakat Kotamadya Yogyakarta. Pada saat itu bertemu dengan Bp. Drs. Priyono, Staf Kasi penerangan agama.
- Sabtu, 08 Juni 1995. Berkunjung ke Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim, Jl. Yogya-Wonosari Km. 8, Gandu, Sendang tirti, Berbah, Sleman dan bertemu dengan Sdr. Mardiono serta memperoleh data tentang program wira usaha, kaderisasi da'i (Kristologi) dan beberapa kegiatan muallaf (peserta) di Majlis Muhtadin.
- Minggu, 11 Juni 1995. Wawancara dengan Dra. Bernadeta dalam rangka memperoleh data tentang Studi Islam Intensif (SII) dan materi Keislaman Majlis Muhtadin.
- Senin, 12 Juni 1995. Berkunjung ke rumah Bapak Sunardi Jl. Ipda Tut Harsono 03 Yogyakarta, untuk mendapatkan

- data tentang beberapa prinsip dakwah Majelis Muhtadin .
- Selasa, 13 Juni 1995. Memperoleh data tentang Kristologi, sebagai hasil wawancara dengan Bp. Sutrisno di Majelis Muhtadin.
  - Selasa, 20 Juni 1995. Mewawancarai Bp. Jokopriyono untuk mendapatkan data tentang program haji muallaf.
  - Selain itu, peneliti mewawancarai beberapa orang muallaf dan beberapa orang pengurus, guna mendapat informasi yang lebih luas.

### 3. Dokumenter

Dalam kehidupan masyarakat, sebagai gejala mempunyai dimensi temporal yang dalam sistem sosialnya terdiri atas interaksi yang telah dipranatakan serta mempunyai kontinuitas. Di samping proyeksi ke masa depan yang terdiri dari anjuran dan harapan, sistem sosial juga mempunyai proyeksi ke masa lampau, yaitu berupa nilai, budaya dan peristiwa-peristiwa lainnya. Hal ini memperkuat alasan peneliti menggunakan dokumentasi dalam penelitian ini.

Teknik dokumenter ini dijadikan sebagai metode untuk mencari dan mengumpulkan data sekunder atau secondary resources (Syam, 1991 : 109) yang berupa catatan, buku, agenda, surat kabar, majalah.

Tujuan dokumen ini dijadikan sebagai teknik penelitian adalah dalam rangka memperoleh data tentang lembaga Majelis Muhtadin, muallaf dan masyarakat Yogyakarta da-



ri berbagai aspeknya yang berkaitan dengan tujuan penelitian, baik berupa catatan resmi ataupun ekspresif dokumen. Di antara dokumen yang digunakan adalah buku "Yogyakarta Dalam Angka" yang diterbitkan BPS Yogyakarta untuk memperoleh data tentang kondisi masyarakatnya, Bundel Bulletin Shaut Al Muhtadin dan beberapa buah bulletin untuk mendapatkan data tentang kondisi muallaf, juga dengan catatan tentang kondisi Majelis Muhtadin yang tertuang dalam Anggaran Dasar, Catatan sekitar berdirinya dan surat penyahadatan.

#### 4. Catatan Lapangan

Penelitian kualitatif, hasil akhirnya banyak bergantung pada seberapa rinci, akurat dan ekstensif pencatatan hasil pengumpulan datanya di lapangan. Hal ini dapat dimengerti karena analisis data akan bersandar pada catatan-catatan yang dibuat peneliti. Catatan ini sangat berguna bagi peneliti sebagai alat perantara dari yang peneliti lihat, dengar, rasakan dalam rangka pengumpulan data dan sebagai refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Dalam teknik pencatatan lapangan ini, peneliti menggunakan dua bentuk catatan, yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Pada catatan deskriptif isinya merupakan bagian catatan terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat berupa gambaran diri subyek, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus seperti gambaran kegiatan

yang lengkap dan seobyektif mungkin (Moleong, 1991 : 156-157), sehingga dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya, juga keabsahannya.

Sedangkan catatan reflektif merupakan catatan yang berisi tentang spekulasi, kesan pendapat, ide, kecurigaan, tanda tanya, rencana kegiatan untuk selanjutnya, atau hal lain yang terbetik dalam pemikiran dan perasaan peneliti (Faisal, 1990 : 83).

Untuk itu, dalam mengkaji upaya dakwah Majelis Muhtadin dalam memelihara keimanan kaum muallaf (Nasrani-Islam) di Kotamadya Yogyakarta, peneliti tidak bisa mengandalkan hasil ingatan saja, tetapi peneliti harus berdasarkan catatan lapangan dalam mengajukan hipotesis kerja, penentuan aktifitas keberagaman dan keabsahan data.

Ringkasnya, catatan lapangan merupakan usaha peneliti untuk mencatat di atas kertas segala sesuatu yang mungkin diingat oleh peneliti di lapangan, sehingga peneliti memperoleh data yang akurat, lengkap, terpercaya dan sistematis serta analitis .

#### F. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Keabsahan data dalam suatu penelitian merupakan dasar obyektifitas hasil yang dicapai. Dalam penelitian yang memakai pendekatan kualitatif terhadap kajian Upaya Dakwah Majelis Muhtadin kepada muallaf di Kotamadya Yogyakarta, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengetahui keabsahan data sebagai berikut :

## 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti di site penelitian sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut, tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama dalam keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang terkumpul.

Penelitian di Majelis Muhtadin Yogyakarta yang semula direncanakan selesai dalam waktu tiga bulan ternyata data masih perlu ditambahkan. Oleh karena itu peneliti memperpanjang waktunya menjadi satu bulan lagi. Dalam masa ini, peneliti mengamati kembali kegiatan dakwah, seperti pengajian Selasa sore dengan materi Akidah, Tauhid, Keislaman, Akhlak, Kristologi di setiap minggunya. Selain itu peneliti mengamati kegiatan kewirausahaan seperti servis elektronik, peternakan dan pelayanan di suatu toko.

Selain itu menggali informasi dari beberapa muallaf dan pengurus Majelis Muhtadin, serta mencermati dokumen lembaga ini dan bulletinnya --Shaut Al Muhtadin --. Maka dengan cara ini informasi yang dibutuhkan dapat terpenuhi dan menambah keyakinan atas kebenarannya.

## 2. Ketekunan Pengamatan

Dalam mengkaji masalah penelitian, peneliti harus secara mendalam memahami persoalan penelitian yang diangkat. Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk memahami

ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan upaya dakwah Majelis Muhtadin kepada muallaf sebagai pusat kajian peneliti, yang kemudian memusatkan diri pada fokus permasalahan.

Hal ini berarti bahwa peneliti dengan secara mendalam dan tekun dalam mengamati dari berbagai faktor yang menonjol. Ketelitian dan kerincian yang berkesinambungan inilah membuat peneliti dengan secara mudah untuk menguraikan permasalahan yang menjadi pokok persoalan penelitian.

### 3. Triangulasi

Di samping perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan, peneliti juga memakai teknik triangulasi dalam mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai perbandingan terhadap data tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan perbandingan dengan memanfaatkan beberapa sumber. Pada perbandingan sumber, peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti muallaf yang satu dengan muallaf yang lain, pengurus yang satu dengan yang lain.

Sedangkan triangulasi ini dimaksudkan agar data yang berkenaan dengan upaya dakwah Majelis Muhtadin kepada

muallaf ini dapat dipercaya. Bila data yang diperoleh hanya dari satu sumber, kebenarannya masih diragukan, tetapi jika dua atau lebih maka data lebih terpercaya.

#### 4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Pada bentuk ini, peneliti dengan pembimbing mengadakan dialog terhadap hal-hal yang berkaitan dengan laporan data penelitian. Jadi data yang telah dikumpulkan, peneliti diskusikan dengan rekan-rekan dekat serta dosen pembimbing. Hal ini dimaksudkan untuk mencari masukan dalam menyikapi dan memahami data bagi klarifikasi penafsiran yang sesuai dengan teori substantif dan metodologi yang digunakan peneliti.

Di samping itu, dalam diskusi ini akan memberikan kesempatan awal yang baik bagi peneliti untuk mulai menajajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Sebab ada kemungkinan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti sudah dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi analitik ini memungkinkan sekali dapat terungkap segi-segi lainnya yang justru membongkar pemikiran peneliti.

#### G. TEKNIK ANALISA DATA

Analisa data menurut Moleong (1991 : 103) adalah sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja



seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian kualitatif, prinsip pokok yang menjadi pijakan adalah menemukan teori dari data. Untuk itu dalam menganalisa kajian Upaya Dakwah Majelis Muhtadin Dalam Memelihara Keimanan Kaum Muallaf (Nasrani-Islam) di Kotamadya Yogyakarta, peneliti menggunakan analisis komparasi konstan (Grounded Theory Research), yaitu berdasarkan pada fakta dan menggunakan analisis perbandingan dengan maksud mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori dimana pengumpulan data dan analisis data berjalan pada waktu yang bersamaan. (Nazir, 1988 : 88).

Jadi penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan strategi induksi-konseptualisasi yang bertolak dari fakta empiris untuk membangun konsep-hipotesis dan teori yang berdasarkan pada relasi antar simbol yang membentuk makna tertentu atau rangkaian makna tertentu. Sebab semua kenyataan yang ada, yang menjadi perbendaharaan pengetahuan atau pengertian manusia pada lingkungan sosial, budaya terpresentasikan ke dalam simbol-simbol tertentu (suatu sistem kode tertentu untuk mewakili makna atas pengertian tertentu).

#### H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian ini (Skripsi), maka sistem yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :



## BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan memberikan wawasan tentang latar belakang masalah penelitian, permasalahan yang diangkat serta fokus permasalahan yang akan dibahas. Di samping itu dipaparkan juga tentang tujuan dan kegunaan penelitian yang ada, berikut konseptualisasinya.

## BAB II : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat uraian tentang jenis penelitian yang relevan, design re-design, instrumen penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, dan teknik analisa data serta ditutup dengan sistematikan pembahasan.

## BAB III : LOKASI PENELITIAN

Berisi gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi kondisi geografis, demografis, sosial budaya, ekonomi dan keagamaan Kotamadya Yogyakarta serta tinjauan historis berdirinya Majelis Muhtadin Yogyakarta berikut kondisi muallaf dari aspek sosial-budaya, ekonomi, keagamaan berikut status keanggotaan.

BAB IV : KONVERSI AGAMA DAN METODE DAKWAH MAJLIS MUHTADIN KEPADA MUALLAF (NASRANI-ISLAM) DI KOTAMADYA YOGAYAKARTA

Bab ini merupakan inti dari penelitian ini yang memuat uraian tentang data temuan yang diperoleh dengan menggunakan prosedur dan metode yang diuraikan pada Bab II. Bab ini meliputi proses terjadinya konversi agama dan metode dakwah Majelis Muhtadin kepada muallaf (Nasrani-Islam).

BAB V : INTERPRETASI

Bab terakhir ini berisi analisa data yang diperoleh, yang meliputi penyajian beberapa temuan, perbandingan antara temuan dan teori, dan dilanjutkan dengan gagasan dan saran.